

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan¹

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.²

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

² Dr.E.Mulyasa, M.Pd, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 90.

aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu.³ Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti bidang studi Agama Islam.⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.⁵

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang

³ H. M. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.8

⁵ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1, hlm. 18.

dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁶

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:⁷

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam
- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. III, hlm. 14.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), cet. II, hlm. 76.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Bruce Will (1980) sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu:⁸

Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.

Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, pengetahuan sosial dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang terasa halus, atau memegang logam yang bersifat keras, dan lain sebagainya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk struktur kognitif tentang sutera dan logam.

Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial.

⁸ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd., *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) cet.2 hlm.218

Contoh pengetahuan tentang pengetahuan aturan, hukum, moral, nilai, bahasa dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang hal diatas, muncul dalam budaya tertentu sehingga dapat berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Pengetahuan sosial tidak dapat dibentuk dari suatu tindakan seorang terhadap suatu obyek, tetapi dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain. Ketika anak melakukan interaksi dengan temannya, maka kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang.

Pengetahuan logika berhubungan dengan berfikir matematis, yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu obyek dan kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan logis hanya akan berkembang manakala anak berhubungan dan bertindak dengan suatu objek, walaupun objek yang dipelajari tidak memberikan informasi atau tidak menciptakan pengetahuan matematis. Pengetahuan ini diciptakan dan dibentuk oleh pikiran individu itu sendiri, sedangkan objek yang dipelajarinya hanya bertindak sebagai media saja. Misalkan pengetahuan tentang bilangan, anak dapat bermain dengan himpunan kelereng atau apa saja yang dapat dikondisikan. Dalam konteks ini anak tidak mempelajari kelereng sebagai sumber akan tetapi kelereng merupakan alat untuk memahami bilangan matematis. Jenis-jenis

pengetahuan itu memiliki karakteristik tersendiri, oleh karena itu pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa mestinya berbeda.

Ketiga, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran PAI

Menurut M. Shohibul Kahfi 2003 hlm.17 Langkah pembelajaran disusun dalam dua tahap, yaitu pra kegiatan pembelajaran dan detil kegiatan pembelajaran. Pra kegiatan pembelajaran menggambarkan hal yang perlu dipersiapkan dan rencana kegiatan. Detil kegiatan menggambarkan secara rinci aktifitas pembelajaran yang tercantum dalam rencana kegiatan.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan yang dikembangkan oleh Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Dimiyati antara lain sebagai berikut:⁹

- a. Mempelajari keadaan siswa. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, yang mana perilaku siswa yang positif akan diperkuat sedangkan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.

⁹ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta : Jakarta.1999) hlm.9-10

- b. Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

Secara garis besar dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran menurut teori Skinner ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu : pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan penggunaan penguatan.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Dimiyati langkah-langkah dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut :¹⁰

Langkah pertama :Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dalam bimbingan guru.

Langkah kedua :Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.

¹⁰ *Ibid.* hlm.15

Langkah ketiga :Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

Langkah keempat :Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Dalam langkah ini dapat disimpulkan bahwa Piaget menyarankan agar dalam pembelajaran seorang guru mampu memilih masalah yang berciri kegiatan prediksi, eksperimentasi dan eksplanasi.

4. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.¹¹

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:¹²

- a. Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. IV, hlm. 77.

¹² Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 78.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).

Macam-macam tujuan pendidikan itu sendiri adalah :¹³

- a. Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan di Indonesia. Tujuan ini tercantum dalam Undang Undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.
- b. Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa disuatu sekolah, dan mereka harus menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.

¹³ Muhammad Zaini, MA., *Pengembangan kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras.2009) cet.I. hlm. 83

- c. Tujuan kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan tersebut digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi tersebut.
- d. Tujuan Instruksional atau Kompetensi Dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang biasanya disebut dengan Satuan Pelajaran (SP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhi sasaran yaitu peserta didik yang berlaku untuk beberapa kali tatap muka.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.¹⁴

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi

¹⁴ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 5.

dalam kurikulum sebagai kebutuhannya. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut adalah :

- a. Kondisi pembelajaran
- b. Metode pembelajaran
- c. Hasil pembelajaran

Klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran tersebut dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut :

a. Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebagai hasil yang diharapkan, tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dahulu sehingga upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan.

Tujuan umum pembelajaran mengacu pada hasil keseluruhan isi bidang studi yang diharapkan. Sedangkan tujuan khususnya mengacu pada konstruk tertentu (misalnya fakta, konsep, prosedur) dari suatu bidang studi PAI berupa konsep, dalil, kaidah dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

2) Karakteristik bidang studi atau bahan

Bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar dan menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian pengajaran.

Dalam suatu pembelajaran bahan bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentuan bahan pembelajaran harus didasarkan pada pencapaian tujuan baik dari segi isi, tingkat kesulitan maupun organisasinya sehingga mampu mengantarkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3) Karakteristik peserta didik

Aktivitas, proses dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik sebagai individu. Karakteristik peserta didik merupakan aspek kualitas perseorangan peserta didik, dapat juga dikatakan keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kemampuan awal sangat penting dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, sehingga akan memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik.

4) Kendala pembelajaran

Kendala pembelajaran merupakan keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Kendala ini akan mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian dan penghambat dari tujuan yang telah ditetapkan.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam penyampaian materi pada saat pembelajaran. Dalam Kitab *Ruuhu At-Tarbiyah Wat Ta'lim* dinyatakan bahwa metode adalah:¹⁵

“Perantara yang mengikutinya untuk memahami seorang murid terhadap pelajaran yang dipelajari dalam segala materi”

c. Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran PAI adalah semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Dengan metode yang digunakan dalam setiap pembelajaran diharapkan dapat membawa keberhasilan. Hasil pembelajaran akan dievaluasi untuk memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa. Indikator dari keberhasilan pembelajaran dapat dilihat pada keefektifan, efisiensi pembelajaran dan daya tarik siswa untuk berkeinginan terus belajar.

¹⁵ Muhammad 'Athiyah al-Ibrasi, *Ruuhu at-Tarbiyah wat Ta'lim*, (Arabiyah: Daar al-Ihya al-Kutub, 1950), hlm. 267.

B. Perkembangan Mental

1. Pengertian Perkembangan Mental

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan *continue* (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”. atau “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”¹⁶

Dapat juga dikatakan bahwa perkembangan ialah perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu menuju kedewasaan.

Menurut Werner, (1969) yang dikutip oleh Syamsu Yusuf pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar lagi.

Sedangkan pengertian mental sendiri adalah Berkenaan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Bukan bersifat

¹⁶ Syamsu yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Rosda Karya: Bandung. 2005) cet VI hlm. 15.

badan atau tenaga adalah bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan melainkan juga pembangunan batin, watak dan kecerdasan.¹⁷

Mental juga dapat diartikan dengan semua unsure-unsur jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan dan sebagainya.¹⁸

Sesuai dengan fungsinya, mental (kecerdasan) bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang paling sempurna, hal ini disebabkan bahwa kecerdasan adalah satu-satunya pembeda yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi ini.¹⁹

Jadi perkembangan mental adalah perubahan yang dialami oleh individu yang menyangkut batin, watak serta kecerdasannya menuju tingkat yang lebih tinggi yang berlangsung secara sistematis, berkesinambungan dan progresif.

Menurut Jean Piaget (1975) sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Effendi, seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan normal, perkembangan kognitifnya akan melewati periode atau tahapan perkembangan sebagai berikut:²⁰

a. Periode sensorimotor (0-2 tahun)

¹⁷ Kamus besar bahasa indonesia (1991:647)

¹⁸ Imam bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (PT.Bina Ilmu: Surabaya) Hlm.19

¹⁹ Muhammad effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Bumi Aksara: Jakarta 2008) cet II hlm 87

²⁰ *Ibid.* hl.97

Periode ini ditandai dengan penggunaan sensorimotorik dalam pengamatan dan penginderaan yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai pada periode ini ialah perkembangan bahasa, konsep tentang objek, kontrol skema, dan pengenalan hubungan sebab akibat.

b. Periode praoperasional (2-7 tahun)

Periode praoperasional terbagi dalam dua tahapan, yaitu:

1) Periode prekonseptual (2-4 tahun)

Periode ini ditandai dengan cara berfikir yang bersifat transduktif (menarik kesimpulan tentang sesuatu atas dasar karakteristiknya yang khas), misalnya sapi disebut juga kerbau.

2) Periode intuitif (4-7 tahun)

Periode ini ditandai oleh dominasi pengamatan anak yang bersifat egosentris (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama, bersifat searah)

c. Periode operasional konkret (7-11 / 12 tahun)

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan dan kecakapan baru, yakni mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosiasikan angka-angka atau bilangan. Dalam periode ini pula anak mulai mengkonservasi pengetahuan tertentu.

d. Periode operasional formal (11/12-13/14 tahun)

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek yang bersifat konkret.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Mental

Menurut hasil penelitian Piaget yang dikutip oleh Suhadi Mukhan , ada 4 faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan intelektual (mental) anak, yaitu:²¹

- a. Kematangan (*maturation*). Perkembangan sistem saraf sentral, otak, koordinasi motorik, dan proses perubahan fisiologis dan anatomis akan mempengaruhi perkembangan kognitif. Faktor kedewasaan atau kematangan ini berpengaruh pada perkembangan intelektual tapi belum cukup menerangkan perkembangan intelektual.
- b. Pengalaman Fisik (*Physical Experience*). Pengalaman fisik terjadi karena anak berinteraksi dengan lingkungannya. Tindakan fisik ini memungkinkan anak dapat mengembangkan aktivitas dan gaya otak sehingga mampu mentransfernya dalam bentuk gagasan atau ide. Dari pengalaman fisik yang diperoleh anak dapat dikembangkan menjadi

²¹ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual Anak - Copy.htm. diterbitkan tgl 06 mei 2011 oleh Suhadi Mukhan

matematika logika. Dari kegiatan meraba, memegang, melihat, berkembang menjadi kegiatan berbicara, membaca dan menghitung.

- c. *Pengalaman Sosial (Social Experience)*. Pengalaman sosial diperoleh anak melalui interaksi sosial dalam bentuk pertukaran pendapat dengan orang lain, percakapan dengan teman, perintah yang diberikan, membaca, atau bentuk lainnya. Dengan cara berinteraksi dengan orang lain, lambat laun sifat egosentris berkurang. Ia sadar bahwa gejala dapat didekati atau dimengerti dengan berbagai cara. Melalui kegiatan diskusi anak akan dapat memperoleh pengalaman mental. Dengan pengalaman mental inilah memungkinkan otak bekerja dan mengembangkan cara-cara baru untuk memecahkan persoalan. Di samping itu pengalaman sosial dijadikan landasan untuk mengembangkan konsep-konsep mental seperti kerendahan hati, kejujuran, etika, moral, dan sebagainya.
- d. *Keseimbangan (Equilibration)*. Keseimbangan merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat fungsi kognitif yang semakin tinggi. Keseimbangan dapat dicapai melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi menyangkut pemasukan informasi dari luar (lingkungan) dan menggabungkannya dalam bagan konsep yang sudah ada pada otak anak. Akomodasi menyangkut modifikasi bagan konsep untuk menerima bahan dan informasi baru.

C. Perkembangan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunagrahita)

1. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.²²

Anak berkebutuhan khusus (disebut juga sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.²³

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan atau penyimpangan dalam masa perkembangannya, sehingga membutuhkan perhatian atau pelayanan yang lebih intensif dibanding dengan anak yang normal. Atau disebut juga dengan anak luar biasa.

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam beberapa kelompok anak yang mengalami persamaan penyimpangan, antara lain: kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental, kelompok anak yang mengalami kesulitan atau

²² Miftakhul Jannah dan Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Dan Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), Hlm.15

²³ Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*, (Bandung: Alfabeta,2006), Hlm.5

ketidakmampuan belajar, kelompok anak yang mengalami gangguan emosional, kelompok anak yang mengalami kelainan fisik, kelompok anak yang memiliki gangguan atau kerusakan pada indera pendengaran, kelompok anak yang memiliki gangguan penglihatan, kelompok anak yang memiliki gangguan bahasa dan wicara serta kelompok anak yang berbakat.

Berpijak dari batasan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis akan membahas hanya terbatas pada anak yang mengalami keterbelakangan mental (retardasi mental), atau disebut juga dengan anak tunagrahita.

a. Pengertian anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.²⁴

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh

²⁴ Sutjihati somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Refika Aditama, 2006) hlm.103

karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Dalam definisi yang dikembangkan oleh AAMD (*American Association Of Mental Deficiency*) yang diutarakan oleh Kauffman dan Hallahan, (1986) sebagaimana yang dikutip oleh Sutjihati Somantri antara lain sebagai berikut: “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan”.²⁵

Jadi tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan situasi di mana perkembangan mentalnya (kecerdasan) mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang normal dan maksimal.

b. Klasifikasi anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat continuum.

Kemampuan inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Klasifikasi anak tunagrahita antara lain:²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. 104

²⁶ *ibid* hlm.106

1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

2) Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lan. Masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

3) Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Tabel 1

Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat

Keterbelakangannya

Level keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-19	39-25
Sangat Berat	< 19	<19

(sumber: blake, 1976)

c. Faktor Penyebab Ketunagrahitaan

Menurut Mohammad Effendi dalam bukunya Psikopaedagogik Anak Berkelainan, beliau Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen)²⁷.

Kirk (1970) yang dikutip oleh Effendi berpendapat bahwa ketunagrahitaan disebabkan karena faktor endogen dan eksogen. faktor endogen, yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (*Hereditary transmission of psycho-biological insufficiency*). Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut: *pertama*, kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma; *kedua*, kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur; *ketiga*, kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi; *keempat*, kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio; *kelima*, kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran; *keenam*, kelainan atau

²⁷ Muhammad Effendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*(Bumi Aksara, Jakarta: 2008) cet.II. hal.91

ketunaan yang timbul dalam janin; dan *ketujuh*, kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Selain sebab-sebab diatas, ketunagrahitaan pun dapat terjadi karena radang otak; gangguan fisiologis; faktor hereditas; dan pengaruh kebudayaan (kirk & Johnson,1951). Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak (*intracranial haemorrhage*). Pada kasus yang ekstrem, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental. Seba-sebab yang pasti sekitar pendarahan yang terjadi dalam otak belum dapat diketahui. *Hidrocephalon* misalnya, keadaan *Hidrocephalon* diduga karena peradangan pada otak. Gejala yang tampak pada *Hidrocephalon* yaitu membesarnya tengkorak kepala disebabkan makin bertambahnya cairan *cerebrospinal*. Tekanan yang terjadi pada otak menyebabkan kemunduran fungsi otak. Demikian pula *cerebral anoxia*, yakni kekurangan oksigen dalam otak dan menyebabkan otak tidak berfungsi dengan baik tanpa adanya oksigen yang cukup. Penyakit-penyakit infeksi lainnya yang menjadi penyebab ketunagrahitaan, seperti *measles*, *scarlet fever*, *meningitis*, *encephalitis*, *diphtheria*, dan cacar, dapat menjadi penyebab terjadinya peradangan otak.

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya *rubella* (campak jerman). Virus ini sangat

berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan member peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung. Selain Rubella, bentuk gangguan fisiologis lain adalah *rhesus factor*, *mongoloid* (penampakan fisik mirip keturunan orang mongol) sebagai akibat gangguan genetic, dan *cretinisme* atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjar tiroid.

Faktor hereditas atau keturunan diduga sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan. Kirk (1970) misalnya, memberikan estimasi bahwa 80-90% keturunan memberikan sumbangan terhadap terjadinya tunagrahita.

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad faktor kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan sempat menjadi masalah yang controversial, di satu sisi, faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial anak. Contoh kasus anak idiot yang ditemukan Itard dari hutan Aveyron, ataupun anak yang ditemukan hidup diantara serigala di India seperti yang ditulis Arnold Gesel. Walaupun anak tersebut kemudian

dirawat dan mendapatkan intervensi pendidikan secara ekstrem, ternyata tidak mampu membuatnya menjadi manusia normal kembali.²⁸

Dari semua faktor-faktor yang sudah disebutkan diatas, ada satu penyebab yang juga bisa menjadi penyebab ketunagrahitaan atau cacat mental, yaitu pernikahan sedarah, seperti yang diberitakan pada laporan berita di stasiun televisi TV One yang ditayangkan pada hari selasa tanggal 12 juli 2011 pukul satu siang.

d. Perkembangan kognitif anak Tunagrahita

Suppes (1974) sebagaimana yang dikutip oleh Sutjihati Somantri menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Messen, Conger, dan Kagan (1974) menjelaskan bahwa kognisi paling sedikit terdiri dari lima proses, yaitu: persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi, dan penalaran. Proses-proses itu meliputi para peneliti bidang ini tertarik pada perubahan urutan proses kognitif yang dihubungkan dengan umur dan pengalaman. Ahli-ahli psikologi perkembangan berusaha untuk memahami mekanisme perubahan kognitif pada berbagai perkembangan kognitif.

Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai MA (*Mental Age*) yang sama teoritis akan memiliki tahap perkembangan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 93

kognitif yang sama, seperti yang dikutip dari (Zilger, 1969). Pendapat ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa individu secara aktif mengkonstruksikan struktur internalnya melalui intraksi dengan lingkungan.

Pendapat seperti itu tidak seluruhnya benar sebab ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa anak tunagrahita yang memiliki MA yang sama dengan anak normal tidak memiliki keterampilan kognitif yang sama. Anak normal tetap memiliki keterampilan kognitif yang lebih unggul dari pada anak tunagrahita. Anak normal memiliki kaidah dan strategi dalam memecahkan masalah, sedangkan anak tunagrahita bersifat trial and error.

Dalam hal kecepatan belajar (*Learning Rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ualngan tentang bahan tersebut. Dalam kaitannya dengan makna pelajaran, ternyata anak tunagrahita dapat mencapai prestasi lebih baik dalam tugas-tugas diskriminasi) misalnya mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda, memisahkan pola-pola yang berbeda, dan sebagainya jika mereka melakukannya dengan pengertian.

Beberapa penelitian tentang pengaruh reaksi-reaksi afektif ternyata anak tunagrahita memberikan reaksi yang sama dengan anak normal, dimana anak yang berhasil mencapai sukses pada tugas berikutnya. Hal

ini terjadi baik pada anak tunagrahita maupun anak normal. Adapun kegagalan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap perkembangan sikap dan prestasi berikutnya.

Ketepatan (keakuratan) respon anak tunagrahita kurang dari pada respon anak normal. Tetapi bila tugas yang diberikan bersifat diskriminasi visual, ternyata posisi anak tunagrahita hampir sama dengan yang diperoleh anak normal. Penelitian mengenai *verbal recall*, perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal yang masih duduk di taman kanak-kanak, ternyata tidak teletak pada kecepatan, melainkan pada strategi memproses *recall*. Anak taman kanak-kanak lebih efisien daripada anak tunagrahita kerana menemukan kaidah.

Berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory*. Anak tunagrahita tampaknya tidak berbeda dengan anak normal dalam *long term memory*, daya ingatnya sama dengan anak normal. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat yang segera (*immediate memory*).

Beberapa penjelasan tentang kekurangan anak tunagrahita pada ingatan jangka pendek dipahami dengan pendekatan konsep neurobiologis. Spitz (1963) yang dikutip oleh Sutjihati menetapkan teori kejenuhan cortical (*Cortical Satiation Theory*) terhadap anak tunagrahita. Spitz mengajukan sebuah hipotesis bahwa sel cortical (cortical cells) anak

tunagrahita lebih lambat dalam perubahan kimia, listrik, dan perubahan fisik. Perubahan-perubahan temporer yang terjadi pada sel cortical lebih sulit.

Fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks.²⁹

e. Perkembangan bahasa anak Tunagrahita

Bahasa didefinisikan sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengikatkan kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai symbol untuk berpikir dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Myklebust (1960) sebagaimana yang dikutip oleh Sutjihati mengemukakan lima tahapan abstraksi : sensori, persepsi, perumpamaan, simbolisasi, dan konseptualisasi. Kapasitas-kapasitas tersebut saling melengkapi dan dipandang sebagai tahap perkembangan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman.

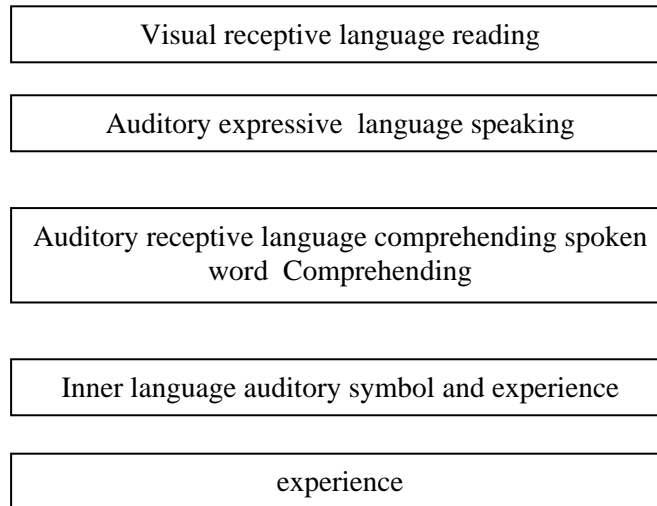
Secara umum perkembangan bahasa digambarkan oleh Myklebust (1960) meliputi lima tahap perkembangan, seperti terlihat di bawah ini :³⁰

²⁹ Sutjihati somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Refika Aditama, 2006) hlm.110

³⁰ Ibid., hlm 113-115

Gambar 1

Hierarki Perkembangan Bahasa



(Sumber: Myklebust, 1960)

1) Inner language

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap ini adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahap berikut dari perkembangan *inner language* adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Contohnya menyusun perabot di dalam rumah-rumahan. Bentuk yang lebih kompleks dari

perkembangan inner language ini adalah mentransformasikan pengalaman ke dalam symbol bahasa.

2) Receptive language

Setelah inner language berkembang, maka tahap berikutnya adalah receptive language. Anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang kira-kira umur 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan (receptive proses) memverikan perluasan kepada system bahasa verbal. Terdapat hubungan timbale balik antara inner language dengan receptive language. Perkembangan inner language merlewati fase pembentukan konsep-konsep sederhana menjadi teergantung kepada pemahaman dan receptive language.

3) Expressive language

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif (expressive language). Menurut Myklenust expressive language berkembang setelah pemantapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-kira satu tahun. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi tunagrahita

mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terlambat.

Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat mejemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (*expressive auditory language*).

Dalam perkembangan morfologi, anak normal menguasai peningkatan sejumlah morfem sejalan dengan perkembangan umur, demikian juga anak tunagrahita. Anak tunagrahita dan anak normal yang memiliki MA yang sama memperlihatkan level yang sama dalam perkembangan morfologi. Akan tetapi anak tunagrahita yang memiliki CA yang sama dengan normal, anak tunagrahita memiliki tahap lebih rendah dalam perkembangan morfologinya.

Hal terakhir dari perkembangan bahasa berkaitan dengan kemampuan bahasa yang disebut *semantic*. Anak-anak memperlihatkan perkembangan semantic sama seperti pada komponen lainnya. Anak terbelakang menunjukkan perkembangan semantic yang lebih lambat dari pada anak normal. Tetapi tidak ada bukti bahwa mereka memiliki perbedaan pola perkembangan sintaksis.

Perkembangan vocabulary anak tunagrahita telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang bersifat umum, hamper tidak pernah menggunakan kata-kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi.

2. Perkembangan Mental Anak Tunagrahita

Retardasi mental atau tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang ditandai oleh terjadinya rendahnya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif dan bahasa sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

Retardasi mental merupakan kelemahan yang terjadi pada fungsi intelek. Kemampuan jiwa retardasi mental gagal berkembang secara wajar. Mental, inteligensi, perasaan, dan kemauannya berada pada tingkat rendah, sehingga yang bersangkutan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”. atau “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme

menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)".³¹ Dan pengertian mental yaitu yang berkenaan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Bukan bersifat badan atau tenaga adalah bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan melainkan juga pembangunan batin, watak dan kecerdasan.³²

Jadi dapat dikatakan bahwa perkembangan mental adalah perubahan yang dialami oleh individu yang menyangkut batin, watak serta kecerdasannya menuju tingkat yang lebih tinggi yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan dari lahir sampai mati yang berkenaan dengan fisik maupun psikis..

Dalam kasus anak tunagrahita, perkembangan yang dialaminya tidak berlangsung menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadikan anak tunagrahita perkembangannya tidak sama dengan anak normal, yaitu faktor perkembangan mental yang terhambat.

Ciri-ciri mental yang sehat menurut kartini kartono:³³

- a. Integrasi kejiwaan
- b. Kesesuaian tingkah laku sendiri dengan tingkah laku sosial

³¹ Syamsu yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Rosda Karya: Bandung. 2005) cet VI hlm. 15.

³² Kamus besar bahasa indonesia (1991:647)

³³ Kartini Kartono, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Mandar Maju: Bandung, 1989) Hlm 3

- c. Adanya kesanggupan melakukan tugas hidup dan tanggung jawab sosial
- d. Efisien dalam menanggapi realitas hidup.

Dari ciri-ciri diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa anak yang mentalnya kurang sehat (keterbelakangan mental) mentalnya akan mengalami perbedaan atau kebalikan dari semua ciri-ciri yang disebutkan diatas. Seperti tidak sesuainya antara tingkah lakunya sehari-hari dengan tingkah laku sosial pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari pola interaksi yang dilakukan anak tunagrahita.

Dari tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1975) sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Effendi, seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan normal, perkembangan kognitifnya akan melewati periode atau tahapan perkembangan sebagai berikut:³⁴

- a. Periode sensorimotor (0-2 tahun)

Periode ini ditandai dengan penggunaan sensorimotorik dalam pengamatan dan penginderaan yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai pada periode ini ialah perkembangan bahasa, konsep tentang objek, kontrol skema, dan pengenalan hubungan sebab akibat.

- b. Periode praoperasional (2-7 tahun)

Periode praoperasional terbagi dalam dua tahapan, yaitu:

³⁴ *Ibid.* hl.97

1) Periode prekonseptual (2-4 tahun)

Periode ini ditandai dengan cara berfikir yang bersifat transduktif (menarik kesimpulan tentang sesuatu atas dasar karakteristiknya yang khas), misalnya sapi disebut juga kerbau.

2) Periode intuitif (4-7 tahun)

Periode ini ditandai oleh dominasi pengamatan anak yang bersifat egosentris (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama, bersifat searah)

c. Periode operasional konkret (7-11 / 12 tahun)

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan dan kecakapan baru, yakni mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosiasikan angka-angka atau bilangan. Dalam periode ini pula anak mulai mengkonservasi pengetahuan tertentu.

d. Periode operasional formal (11/12-13/14 tahun)

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek yang bersifat konkret.

Tapi tidak demikian halnya dengan anak tunagrahita, perkembangannya seringkali mengalami kegagalan dalam melampaui setiap periode atau tahapan perkembangan yang diuraikan diatas. Bahkan dalam taraf yang paling sederhana pun, anak tunagrahita seringkali tidak mampu

menyelesaikan dengan baik, seperti mengingat hal-hal yang baru diketahuinya.

Keterlambatan perkembangan anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita yaitu ketika meniti tugas perkembangannya.